

**TESIS**

**PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* DAN *FINANCIAL LITERACY*  
TERHADAP KINERJA UMKM DI KOTA MAKASSAR YANG DIMEDIASI  
OLEH INKLUSI KEUANGAN**

Disusun dan diajukan oleh :

**FIFI FARADILLAH**

NIM. A012221117



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* DAN *FINANCIAL LITERACY*  
TERHADAP KINERJA UMKM DI KOTA MAKASSAR YANG DIMEDIASI OLEH  
INKLUSI KEUANGAN**

Disusun dan diajukan oleh:

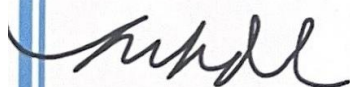
**FIFI FARADILLA  
NIM A012221117**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **12 JUNI 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

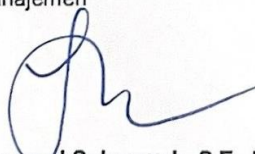


**Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS**  
NIP 196103241987021001

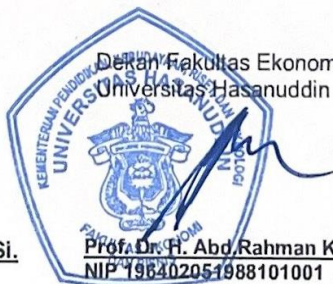


**Dr. Mursalin Nohong, SE., M.Si., CRA., CRP., CWM**  
197106192000031001

Ketua Program Studi  
Magister Manajemen



**Dr. H. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si.**  
NIP 196806291994031002



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.**  
NIP 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fifi Faradillah

NIM : A012221117

Program Studi : Magister Manajemen

Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan Pengaruh *Financial Technology Dan Financial Literacy* Terhadap Kinerja Umkm Di Kota Makassar Yang Dimediasi Oleh Inklusi Keuangan

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, Mei 2024

Yang membuat pernyataan,

A rectangular postage stamp from Indonesia, featuring a blue and red design with the Garuda emblem. The text on the stamp includes '3000', 'METERAL TEMPEL', and a unique alphanumeric code '95BE5ALX246309933'. A black ink signature is written over the stamp.

Fifi Faradillah

## ABSTRAK

**Fifi Faradillah 2024** “Pengaruh *Financial Technology* dan *Financial Literacy* terhadap Kinerja UMKM yang dimediasi oleh inklusi keuangan” dibimbing oleh **Muhammad Ali dan Mursalim Nohong**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financial technology* dan *Financial Literacy* terhadap Kinerja UMKM yang dimediasi oleh Inklusi Keuangan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif dan sifat penelitian ini explanatory research. Sampel penelitian ini adalah 100 UMKM yang ada di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis PLS (Partial Least Square. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar. 2) *Financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada UMKM di kota Makassar. 3) *Financial literacy* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar. 4). *Financial Literacy* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inklusi keuangan pada UMKM di kota Makassar 5) Inklusi keuangan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Makassar. 6) Inklusi keuangan tidak memediasi antara *financial technology* terhadap kinerja UMKM di Kota Makassar. 7) Inklusi keuangan tidak memediasi antara *Financial Literacy* terhadap kinerja UMKM di kota Makassar.

Kata Kunci: ***Financial Technology, Financial Literacy, Kinerja UMKM, Inklusi Keuangan***

## **ABSTRACT**

**Fifi Faradillah 2024** "The Effect of Financial Technology and Financial Literacy on MSME Performance mediated by financial inclusion" supervised by **Muhammad Ali and Mursalim Nohong**.

This study aims to determine the effect of Financial technology and Financial Literacy on MSME performance mediated by Financial Inclusion in Makassar City. This study uses Quantitative Descriptive research type and the nature of this research is explanatory research. The sample of this study were 100 MSMEs in Makassar City. The sampling technique used purposive sampling method. The data analysis used is PLS (Partial Least Square) analysis. Based on the research results it can be concluded that: 1) Financial Technology has a positive and significant effect on the performance of MSMEs in Makassar city. 2) Financial technology has a positive and significant effect on financial inclusion in MSMEs in Makassar city. 3) Financial literacy has a positive and insignificant effect on the performance of MSMEs in Makassar city. 4). Financial literacy has a positive and insignificant effect on financial inclusion in MSMEs in Makassar city. 5) Financial inclusion has a positive and insignificant effect on the performance of MSMEs in Makassar city. 6) Financial inclusion does not mediate between financial technology on the performance of MSMEs in Makassar City. 7) Financial inclusion does not mediate between financial literacy on the performance of MSMEs in Makassar City.

**Keywords: Financial Technology, Financial Literacy, MSME Performance, Financial Inclusion**

## KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunianya yang senantiasa memberi kesehatan dan membimbing langkah penulis agar mampu menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Pengaruh *Financial Technology Dan Financial Literacy* Terhadap Kinerja Umkm Di Kota Makassar Yang Dimediasi Oleh Inklusi Keuangan ” Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingganya kepada kedua orang tua penulis, Ibunda dan Ayahanda, yang senantiasa merawat, mendidik, dan memotivasi penulis dengan penuh kasih sayang. Terima kasih juga kepada kakak dan adik yang senantiasa memberi semangat kepada penulis.

Pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M,Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta staf dan jajarannya.
2. Bapak Prof. DR. ABD. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Beserta Jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr.Muhammad Ali, S.E.,M.S selaku pembimbing I ditengah kesibukan dan aktivitas beliau senantiasa bersedia membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan tesis ini  
bapak Dr. Mursalim Nohong, S.E.,M.Si.,CRA,CRP,CWM selaku pembimbing II yang senantiasa menyempatkan waktu dan penuh

kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

4. Segenap Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan, nasehat serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, baik di luar lingkup kampus maupun di dalam lingkup kampus yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan amal kebaikan yang telah diberikan mendapat bantuan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Makassar, Mei 2024

Fifi Faradillah

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Theory of Reasoned Action .....	11
2.2 Financial Technology .....	14
2.3 <i>Financial Literacy</i> .....	20
2.4 Inklusi Keuangan .....	24
2.5 Kinerja UMKM .....	30
2.6 Penelitian Terdahulu .....	38



<b>BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>42</b>
3.1 Kerangka Pikir .....	42
3.2 Hipotesis.....	43
<b>BAB IV _METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Rancangan Penelitian .....	44
4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	44
4.3 Populasi dan Sampel .....	45
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	46
4.5 Metode Pengumpulan Data.....	47
4.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
4.7 Uji Validitas dan Realibilitas .....	50
4.8 Analisis Data.....	51
<b>BAB V _HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
5.1. Hasil Penelitian.....	54
5.2 Uji Validitas dan Realibilitas .....	64
5.3 Analisis Model Struktural .....	66
5.4 Uji Hipotesis.....	69
5.5 Pembahasan .....	75
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
6.1 Simpulan.....	87
6.2 Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Berdasarkan Kecamatan 2022 .....	5
Tabel 3.1 Kriteria Hipotesis Bootstraping .....	43
Tabel 4.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	49
Tabel 5.1 Karakteristik Responden .....	54
Tabel 5.2 Hasil Uji Deskriptif .....	56
Tabel 5.3 Jawaban Responden terhadap Financial Technology .....	59
Tabel 5.4 Jawaban Responden terhadap Financial Literacy .....	60
Tabel 5.5 Jawaban Responden terhadap Kinerja UMKM .....	61
Tabel 5.6 Jawaban Responden terhadap Inklusi Keuangan .....	63
Tabel 5.7 Nilai Average Variance Extracted .....	65
Tabel 5.8 Cronbach Alpha .....	66
Tabel 5.9 Tabel R Square .....	67
Tabel 5.10 Tabel F Square .....	68
Tabel 5.11 <i>Direct Effect</i> .....	70
Tabel 5.12 <i>Indirect Effect</i> .....	73
Tabel 5.13 <i>Total Effect</i> .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Presentasi Pengguna Financial Technology .....	4
Gambar 3.1 Kerangka Pikir.....	42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

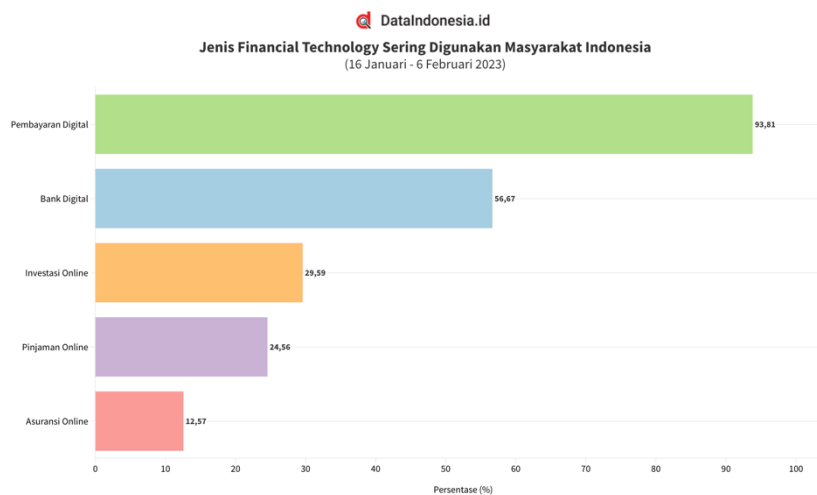
Pada era sekarang ini teknologi telah tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat memberikan dampak yang sangat besar bagi para penggunanya. Perkembangan teknologi telah menjelma menjadi instrument yang melekat hampir pada seluruh lini kehidupan manusia, perkembangan tersebut didorong oleh sistem digitalisasi yang dapat memudahkan dan memberikan layanan yang kompleks bagi penggunanya. Sektor keuangan menjadi salah satu bidang yang juga merasakan dampak dari perkembangan kecanggihan teknologi tersebut secara perlahan dan pasti perkembangannya cukup pesat dalam merubah industri keuangan ke era digital 4.0 pada saat ini (Sugiarti et al, 2019).

Perpaduan antara teknologi dan keuangan sering diartikan sebagai *financial technology (fintech)*, *Financial technology (fintech)* merupakan salah satu inovasi layanan jasa keuangan yang populer di era digital sekarang ini dan teknologi dengan konsep digitalisasi pembayaran menjadi salah satu sektor dalam layanan fintech yang paling berkembang di Indonesia. Dalam hal ini sektor *fintech* paling diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mendorong dan meningkatkan jumlah masyarakat yang memiliki akses untuk dapat menggunakan layanan keuangan (Muzdalifa, 2018). *Financial Technology (Fintech)*

dapat membuat pekerjaan jadi lebih cepat dan mudah, ini sesuai dengan keinginan masyarakat yang ingin bertransaksi lebih cepat, mudah dan nyaman. Mendorong hal tersebut Pemerintah menerapkan peraturan nomor 18/40/PB/2016 perihal pelaksanaan pemrosesan transaksi pembayaran dengan sistem inovasi *Fintech* untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pengguna di bidang jasa sistem pembayaran (Bank Indonesia). Dalam industri keuangan, teknologi mampu mendorong berkembangnya alat transaksi bagi masyarakat. Perkembangan fintech banyak memunculkan inovasi aplikasi dalam layanan keuangan, seperti alat pembayaran, alat pinjaman dan lain-lain yang mulai terkenal pada masa digital ini (Sugiarti et al., 2019). *Financial technology (fintech)* merupakan tolak ukur kemajuan pesat dalam bidang financial di era saat ini, hadirnya diharapkan mampu mendorong peningkatan Kinerja UMKM. Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa kemunculan *fintech* seiring keinginan pemilik usaha dalam memaksimalkan laba dan permasalahan yang terjadi pada sektor UMKM seperti penjualan produk masih belum memenuhi target serta pergeseran gaya hidup (*lifestyle*) yang sebelumnya tidak menggunakan teknologi dalam aktivitas kesehariannya yang kemudian saat ini didominasi oleh pengguna teknologi yang disebabkan keinginan aktivitas yang serba cepat. Penerapan teknologi keuangan dapat memaksimalkan pelayanan keuangan kepada konsumen. Masalah yang sering terjadi pada transaksi jual-beli serta pembayaran berupa tidak ada waktu mencari barang yang diinginkan di tempat perbelanjaan, transaksi perpindahan dana,

kemalasan konsumen dalam mengunjungi tempat dimana pelayanan kurang menyenangkan. Teknologi keuangan menjadi solusi dalam transaksi jual-beli mengakibatkan sistem pembayaran menjadi lebih efisien dan ekonomis namun tetap efektif (Burhanuddin dan Abdi, 2019). Luckandi (2018) melakukan riset tentang analisis transaksi pembayaran menggunakan *fintech* pada UMKM di Indonesia menyatakan bahwa kenyamanan, keamanan, kesesuaian transaksi kemudahan dalam bertransaksi merupakan hal yang membantu pihak UMKM dalam menerapkan Financial Technology (*fintech*) dan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal menunjang yaitu berupa kemudahan pencatatan, kemudahan proses transaksi serta meningkatkan penjualan. *financial Technology (fintech)* saat ini telah memiliki banyak fungsi yang tidak hanya sebagai layanan transaksi keuangan online. Publikasi per 16 januari-23 february 2023 berdasarkan berbagai sektor melaporkan bahwa saat ini *Fintech* di Indonesia masih didominasi oleh pembayaran 93%, agregator 13%, pembiayaan 18%, perencana keuangan untuk personal maupun perusahaan 8%, crowdfunding 8% dan lainnya 11% (Asosiasi Fintech Indonesia, 2023).

Dari beberapa jenis *fintech* yang ada di Indonesia jenis pembayaran yang paling sering digunakan dan menjadi peluang dalam pemanfaatannya. Sektor pembayaran digital yang menjadi salah satu sektor dalam industri *Fintech* yang paling berkembang di Indonesia. Berdasarkan rilis data [dataindonesia.id](https://dataindonesia.id) seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Presentasi pengguna Fintech

Sektor pembayaran digital yang kemudian paling diharapkan dapat mendorong peningkatan jumlah masyarakat yang memiliki akses kepada layanan keuangan. Di kota Makassar salah satu penyedia jasa layanan berbasis Financial Technology adalah OVO. OVO ini ialah salah satu layanan mobile payment yang dibuat untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam proses transaksi yang dilakukan didalam aplikasi OVO.

OVO merupakan perusahaan jasa yang bergerak dibidang jasa pembayaran digital telah memanfaatkan sarana teknologi informasi di dalam memasarkan jasa yang dihasilkan perusahaannya. Sarana teknologi informasi tersebut digunakan perusahaan dalam mendukung strategi guna memenangkan kompetisi di bidang usaha yang saat ini dilakukan oleh perusahaan (Rasyid, 2017). OVO adalah perusahaan teknologi dengan visi mendorong percepatan akses dan inklusi keuangan yang merata dengan menghadirkan layanan yang bermanfaat bagi seluruh pengguna dan merchant. OVO yang yang dikelola

PT.Visioner Internasional memiliki visi menjadi pelopor dalam penyediaan sarana inklusi keuangan yang inovatif serta cepat, OVO ingin berperan penting dalam kehidupan masyarakat dengan mengupayakan memberikan banyak keuntungan kepada penggunanya (Septiyati dan Nurbaiti, 2019). Para Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran besar sebagai upaya peningkatan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, pertumbuhan ekonomi serta membuka lapangan kerja baru.

Saat ini, jumlah UMKM di Indonesia terus meningkat dan berkembang dengan bermacam –macam sektor, khususnya dikota Makassar. Berdasarkan data yang dihimpun jumlah UMKM yang ada dikota makassar tersebar di 15 kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah UMKM berdasarkan kecamatan 2022

No	Kecamatan	Jumlah (Unit)
1	Wajo	180
2	Ujung Tanah	207
3	Ujung pandang	415
4	Tamalate	668
5	Tamalanrea	150
6	Tallo	429
7	Rappocini	551
8	Panakukang	355
9	Mariso	242
10	Manggala	1299
11	Mamajang	305
12	Makassar	256
13	Kepulauan Sangkarang	89
14	Bontoala	139
15	Biringkanaya	255
TOTAL		5.578

Sumber: Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Makassar 2022



Berdasarkan data diatas diketahui bahwa hingga tahun 2022 ada sekitar 5.578 jumlah UMKM yang tersebar di 15 kecamatan yang ada dikota makassar, hal ini tentu menjadi potensi besar dalam menyerap lebih banyak tenaga kerja baru untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan khususnya dikota Makassar. Namun jumlah yang besar belum menjadi tolak ukur keberhasilan UMKM itu sendiri, penelitian yang dilakukan (Alfianah,et.al 2021) menunjukan bahwa dari banyaknya UMKM hanya 2% hingga 3% UMKM yang mampu bertahan dalam persaingan yang ada menunjukkan bahwa banyak UMKM yang sudah tidak beroperasi lagi disebabkan kesalahan dalam perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan yang kurang baik, serta pengetahuan (literasi) tentang pengelolaan keuangan yang belum maksimal. Oleh sebab itu, adanya peningkatan pengelolaan keuangan yang baik sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan UMKM. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), kemampuan (skill), dan keyakinan (confidence) agar keuangan masyarakat dapat lebih sejahtera dan juga mampu mengelola keuangan, Menurut (Desyanti,2016) bagi pelaku UMKM sangat penting untuk memahami dan memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan. Hal ini disebabkan karna inklusi keuangan dan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang akan memberikan dampak terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Perkembangan yang begitu cepat dalam dunia teknologi informasi mengharuskan para pemilik usaha agar dapat mempelajari dan

menggunakannya dalam kegiatan bisnis sebagai usaha dalam meningkatkan daya saing (Rasyid, 2017) . Semakin tingginya pemakaian fintech di Indonesia menjadi peluang bagi para pelaku UMKM. Pemanfaatan aplikasi fintech oleh pelaku UMKM menjadi keuntungan dalam memaksimalkan laba. Maksimalisasi laba merupakan usaha yang dilakukan pelaku usaha dalam memaksimalkan keuntungan. UMKM ini ialah faktor terbesar kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Fintech diharapkan dapat menjadi pendorong terhadap akses keuangan (inklusi keuangan). Dengan adanya inovasi ini dapat mempermudah UMKM untuk mendapatkan modal, melakukan pembayaran, dan memperluas usaha mereka ke berbagai daerah. *Fintech* dapat membantu UMKM dalam memasarkan produk anggota melalui ecommerce, hal tersebut akan dapat meningkatkan penjualan lebih cepat tanpa adanya biaya iklan. Produk-produk anggota UMKM produksi dapat dipasarkan melalui Fintech tersebut. Selain UMKM produksi, UMKM yang bergerak pada perdagangan juga dapat menggunakan Fintech untuk memasarkan produknya. Hal tersebut akan dapat meningkatkan penjualan dengan sangat pesat, dan akan meningkatkan kesejahteraan anggota UMKM. Pelaku UMKM dapat dengan mudah mendaftarkan disalah-satu penyedia layanan online seperti OVO maka akan listing dalam tampilan layanan yang terintegrasi dengan ovo seperti GRAB, TOKOPEDIA dan berbagai e-commerce lainnya. Para konsumen yang menggunakan aplikasi tersebut dapat memesan dengan mudah dan cepat dan pembayaran dapat dilakukan dengan penggunaan OVO

pada aplikasi yang terintegrasi dengan OVO. Penerapan Fintech pada UMKM diharapkan mampu untuk menjadi solusi atas fenomena saat ini yang mana permasalahan yang terjadi pada sektor UMKM seperti penjualan produk masih belum memenuhi target serta masyarakat menginginkan hal serba cepat, muda dan praktis. Harapan ini dapat tercapai mengingat Fintech diciptakan untuk memudahkan proses transaksi sehingga penggunaan Fintech pada UMKM dapat membantu dalam peningkatan laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar ?
2. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar ?
3. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada Kinerja UMKM di kota Makassar ?
4. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada Kinerja UMKM di kota Makassar ?
5. Apakah Inklusi keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar ?
6. Apakah Inklusi keuangan memediasi pengaruh *financial technology* terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar ?
7. Apakah Inklusi keuangan memediasi pengaruh *financial Literacy* terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Technology* terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan pada Kinerja UMKM di kota Makassar.
4. Untuk menganalisis pengaruh *financial Literacy* terhadap Inklusi Keuangan pada Kinerja UMKM di kota Makassar.
5. Untuk menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Financial technology* terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar yang dimediasi oleh variable inklusi keuangan.
7. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap Kinerja UMKM di kota Makassar yang dimediasi oleh variable inklusi keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori bagi akademis khususnya bagi

pengembangan teori *financial technology*, *financial Literacy* serta inklusi keuangan

2. Hasil penelitian ini menambahkan khasanah ilmu manajemen dari kajian konsep yang terintegrasi antara *Financial Technology* dan *Financial Literacy*, serta dampaknya terhadap Kinerja usaha Pada UMKM dan diharapkan memberikan kontribusi pada literatur dan pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil studi ini memberikan kontribusi sebagai bahan masukan bagi pihak PT Visionet Internasional (OVO).
2. Hasil studi ini memberikan kontribusi sebagai bahan masukan bagi para pelaku UMKM agar dapat memanfaatkan *Financial technology* dan *Financial Literacy* guna pengembangan usaha yang berkelanjutan.
3. Hasil studi ini memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan informasi dan pembandingan, tentang *financial technology*, *financial Literacy* dalam Kinerja pada UMKM dikota Makassar.
4. Hasil studi ini memberikan kontribusi bagi peneliti untuk dapat memperoleh pengalaman belajar dalam penelitian yang realistis dan memperluas wawasan dan pengembangan keilmuan pada masa yang akan datang khususnya manajemen keuangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Theory of Reasoned Action**

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan Theory of reasoned action untuk men untuk memahami dan memprediksi sikap dan perilaku individu, *Theory of reasoned action* menyatakan bahwa penentu utama perilaku konsumen yang sebenarnya adalah keinginan untuk berperilaku. Selain itu teori ini digunakan untuk memahami dan memprediksi sikap dan perilaku individu. Dalam *Theory of reasoned action* Keinginan individu atas perilakunya dipengaruhi atas sikap dan perilakunya ( Davies e.t al. 2017) dan norma subyektif (*subjective norms*). Intensi untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: sikap seseorang terhadap perilaku dan norma subjektif , Sikap seseorang terhadap perilaku merupakan perasaan positif atau negatif seseorang tentang membeli atau menggunakan produk tertentu. Terdapat dua faktor yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap perilaku yaitu: (i) keyakinan akan kemungkinan hasil yang terjadi dari sebuah perilaku dan (ii) evaluasi hasil tersebut (Ajzen, 2006). Sedangkan faktor yang digunakan untuk mengukur norma subjektif yakni: (i) intensitas keyakinan normatif yang merupakan keyakinan terhadap ekspektasi normatif orang lain mengenai apakah kita harus atau tidak harus melakukan suatu perilaku dan (ii) motivasi untuk menuruti ekspektasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa seseorang akan memutuskan untuk melakukan suatu perilaku tertentu apabila ia memiliki pengalaman positif melakukan perilaku tersebut di masa lalu dan perilaku tersebut didukung oleh orang-orang yang ada di lingkungannya (Joan dan Sintinjak, 2019). Model *Theory of reasoned action* dapat di terapkan karena keputusan yang di lakukan oleh individu untuk menerima suatu teknologi sistem informasi merupakan tindakan sadar yang dapat di jelaskan dan diprediksi oleh minat perilakunya (Davies e.t al, 2017) menjelaskan pengguna penerimaan teknologi baru merupakan bagian yang terintegral dengan *Technology Acceptance Model* yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* dan memberikan dasar untuk melacak bagaimana pengaruh variabel eksternal keyakinan, sikap dan niat untuk menggunakan teknologi baru. Model ini sudah digunakan untuk memprediksi penerimaan TI baru dan telah terbukti andal dalam menjelaskan perilaku penerimaan di beberapa bidang di Indonesia sistem informasi (Wu et al., 2011). Model TAM menyebutkan bahwa pengguna sistem cenderung menggunakan sistem apabila sistem mudah digunakan dan bermanfaat baginya. TAM berteori bahwa niat seseorang untuk menggunakan sistem atau teknologi ditentukan oleh dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) Anarjia dan Rante (2018).

- a) *Perceived Of Usefulness* (Kemanfaatan), diartikan sebagai sebuah keyakinan pengguna bahwa dengan menggunakan suatu sistem

tertentu akan memberikan peningkatan terhadap performanya. (Anarjia Rante,2018 ) . Hal ini selaras dengan definisi kata *Useful* yang artinya bermanfaat. Dalam beberapa kasus, Perceived of usefulness juga diartikan sebagai keuntungan yang dirasakan oleh individu setelah menggunakan sebuah teknologi baru. Menurut (Chin & Todd, 1995), bahwa kemanfaatan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal yakni:

- i. Bermanfaat (*Usefull*)
- ii. Meningkatkan efektivitas (*Enhancing Effectivity*)
- iii. Membuat Pekerjaan lebih mudah (*Make job easier*)
- iv. Menambah Produktifitas (*Increase Productivity*)

b) *Ease of Use* (Kemudahan dalam Penggunaan) merupakan merupakan suatu ukuran keyakinan pengguna teknologi tertentu bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan memberinya keleluasaan untuk tidak mengeluarkan usaha lebih. Hal ini berdasar pada definisi kata “*Ease*” (kemudahan) yang berarti kebebasan dari kesulitan atau usaha yang berlebih. Dalam literatur lain dikatakan beberapa indikator dari suatu teknologi sehingga dapat dikatakan memiliki kemudahan, yakni antara lain Mudah terampil dalam menggunakan suatu teknologi informasi. Metode Technology Acceptance Model (TAM) digunakan dengan tujuan untuk membuat prediksi tentang penerimaan dan penggunaan teknologi informasi sistem yang baru serta kemampuan beradaptasi pengguna (Davis et. Al, 2017).



## **2.2 Financial Technology**

*Fintech* atau *Financial Technology* merupakan sebuah bentuk dari layanan finansial yang berbasis teknologi dan saat ini menjadi tren di kalangan masyarakat baik berupa perangkatnya maupun bisnisnya. Bank Indonesia dalam penelitian (Sudiatmika et al., 2020) mengartikan bahwa teknologi keuangan (*fintech*) adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan layanan baru, teknologi produk / model bisnis dan berdampak pada stabilitas sistem keuangan, stabilitas atau kelancaran moneter, efisiensi, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Menurut [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2019 dalam (Urba et al., 2019) definisi *fintech* adalah kegiatan pinjam meminjam uang secara langsung berbasis teknologi informasi (daring) dimana antara *lender* dan *borrower* bertemu secara langsung dan membuat kesepakatan yang telah disepakati dan dituangkan dalam kontrak perjanjian (KUH Perdata) dan secara daring dimana bertemu tanpa tatap muka atau *seamless* (dunia maya) dengan menggunakan internet saja. Konsep *fintech* diharapkan dapat menyajikan proses transaksi keuangan yang lebih praktis, aman, dan modern. Ada berbagai jenis yang dapat dikategorikan ke dalam bidang financial technology, seperti proses pembayaran, transfer, penjualan dan pembelian saham, proses meminjam uang dalam *peer to peer* dan lain-lain (Wiradimaja dan Rikumahu, 2019). Financial Technology (*Fintech*) muncul seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang saat ini didominasi oleh pengguna teknologi informasi tuntutan hidup yang serba cepat. Penggunaan *fintech* dapat memaksimalkan pelayanan perbankan

kepada konsumen. Permasalahan dalam transaksi jual-beli dan pembayaran seperti tidak sempat mencari barang ke tempat perbelanjaan, ke bank/ATM untuk mentransfer dana, keengganan pelanggan mengunjungi tempat dimana pelayanan kurang menyenangkan. fintech membantu transaksi jual beli sehingga sistem pembayaran menjadi lebih efisien dan ekonomis namun tetap efektif Burhanuddin dan Abdi, (2019). Fintech saat ini telah memiliki banyak fungsi yang tidak hanya sekedar layanan transaksi online hasil riset asosiasi fintech Indonesia melaporkan bahwa perusahaan fintech terdiri atas beberapa fitur ataupun layanan.

### **2.2.1 Layanan *Financial Technology***

Dewasa ini perkembangan fintech di Indonesia sangatlah pesat. Telah banyak berdiri perusahaan yang mengembangkan layanan keuangan berbasis teknologi. Ada beberapa jenis fintech yang ada di Indonesia diantaranya adalah Payment Settlement and Clearing, Crowdfunding, P2P, Market Agregator, Risk and Investment Management.

#### *a) Payment Settlement and clearing*

Sebelum manusia mengenal uang untuk bertransaksi dan mendapatkan barang yang diinginkan mereka harus melakukan barter. Namun sistem tersebut dinilai tidak efektif, sehingga muncul alat tukar yang disebut uang, yang pertama kali dikenal pada peradaban Sumeria dan Babylonia. Sehingga dari perkembangan tersebut uang dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu uang barang, uang kertas dan uang giral. Dalam perkembangan teknologi saat ini muncul jenis uang baru yaitu uang elektronik atau bisa disebut *e-money*. Uang elektronik atau *e-money*

adalah uang yang digunakan dalam transaksi internet dengan cara elektronik. Biasanya alat pembayaran ini melibatkan penggunaan jaringan internet. Jenis fintech ini berada dalam ranah Bank Indonesia (BI). Contohnya, *e-wallet* dan *payment gateway*. *E-wallet* dan *payment gateway* berlaku sebagai portal pembayaran untuk meningkatkan efektivitas dan mengefisiensikan waktu pada proses pembayaran transaksi online dan bentuk aplikasi lain dengan berbagai merk seperti : Go Pay, OVO, Line Pay, True Money, Toko Pandai, M-saku, Paytren, Dana, Uangku, Saldomu dan merk-merk yang lain. Hanya dengan smartphone, pengguna produk fintech ini bisa membayar berbagai macam keperluan seperti tagihan listrik, pulsa, dan belanja online (Mustofa Edwin,2014).

b) *Crowdfunding and Peer to peer lending*

Crowdfunding adalah suatu bentuk penggalangan dana untuk berbagai jenis usaha baik ide produk, bisnis, atau kegiatan yang dananya dari sumbangan masyarakat luas dan sering memiliki suatu imbalan berupa barang atau jasa. (Parag Y. Arjunwadkar, 2018),menjelaskan bahwa *Crowdfunding* merupakan bentuk kerja sama kolektif perhatian dan kepercayaan masyarakat luas yang saling terhubung dan menggalang dana untuk mendukung suatu proyek tertentu yang dipelopori oleh individu maupun kelompok. Dalam *crowdfunding* investor berkontribusi secara finansial untuk membiayai sebuah proyek. Dapat disimpulkan bahwa *crowdfunding* merupakan suatu jenis penggalangan dana yang memanfaatkan sosial media, web, dan aplikasi serta sarana teknologi informasi lainnya untuk mendukung suatu proyek tertentu dengan

melibatkan masyarakat luas dengan imbalan berupa barang atau jasa. Dalam kegiatan *crowdfunding* tidak selalu didasari dengan tujuan yang sama, kegiatan penggalangan dana berbasis teknologi informasi ini memiliki jenis sesuai dengan tujuan masing-masing. Jenis kegiatan crowdfunding dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) *Donation-based* Kegiatan *Donation-based crowdfunding* merupakan jenis penggalangan dana dimana donator tidak akan mendapat imbalan apapun dari proyek yang diajukan, biasanya kegiatan donation-based crowdfunding dilakukan guna mendukung proyek-proyek social nonprofit lainnya. Contoh platform donation-based crowdfunding adalah kitabisa.com, wujudkan.com.
- 2) *Reward-based* *Reward-based crowdfunding* merupakan jenis penggalangan dana yang menawarkan sebuah imbalan atau hadiah dalam proyeknya berupa barang jasa ataupun sebuah hak bukan keuntungan yang didapat dari proyek tersebut. Jenis ini biasa dilakukan untuk mendukung proyek industry kreatif, dan donator yang mendanai mendapat imbalan dari indisrti kreatif tersebut berupa barang jasa maupun sebuah hak. Ada beberapa platform yang menyediakan layanan reward-based crowdfunding adalah website Wujudkan.com, www.rockethub.com.
- 3) *Lending-based* atau *Peer to Peer Lending* *Lending-based Cowdfunding* merupakan bentuk kegiatan penggalangan dana dimana dana yang didapat berupa pinjaman dari donator. Seperti halnya bentuk pinjaman pada umumnya donator akan

mendapatkan imbalan berupa bunga dari dana yang disetorkan. Modalku.com, Mekar.id, Kredina.com, Investree.com, Amarnya.com, Koinworks.com merupakan beberapa *contoh platform lending-based crowdfunding*.

- 4) *Equity-based Equity-based* merupakan jenis crowdfunding dimana dana yang disetorkan akan menjadi asset dari perusahaan atau organisasi yang melakukan penggalangan dana dan ada imbalan yang didapat oleh donator. Sama halnya dengan saham donator akan mendapat imbalan deviden dari keuntungan yang didapat perusahaan atau organisasi.

c) *Market Aggregator*

Market aggregator atau e-agregator adalah layanan yang mengumpulkan dan menganalisa informasi keuangan dengan transparan dari berbagai sumber. Dalam layanan ini pihak aggregator menafsirkan informasi dengan berbagai cara dari semua berdasarkan makna dan konteks dari informasi yang telah dikumpulkan. E-aggregator dapat dijadikan sebuah platform yang menggabungkan berbagai informasi mengenai perusahaan untuk investor seperti resiko, imbal hasil dan dampak dan kelayakan kredit dari populasi target. Financial aggregator dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe berdasarkan sumber informasi dan tujuan dari aggregator, diantaranya adalah :

- 1) *Relationship Type*, adalah aggregator yang mengumpulkan berbagai jenis informasi yang berguna bagi konsumen dari berbagai organisasi.

- 2) *Comparison Typer*, adalah aggregator yang mengumpulkan dan menyajikan informasi yang sama pada komoditas serupa untuk keperluan perbandingan.
- 3) *Internet Type*, merupakan aggregator independen tanpa terikat kontrak yang tidak memiliki afiliasi dan mengumpulkan berbagai informasi dari internet atau web.
- 4) *Intranet Type*, aggregator yang mengumpulkan informasi dari grup yang sama. Sedangkan ada dua kategori berdasarkan cara aggregator mengimplementasi layanan informasi

### **2.2.2 Keunggulan *Financial Technology***

Hadirnya *Fintech* ditengah-tengah aktivitas keuangan masyarakat global tentunya membawa angin segar bagi industry keuangan, berlandaskan informasi dan teknologi terbaru telah menjadikan *fintech* memiliki segudang keunggulan yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas, adapun beberapa keunggulan *fintech* (Urba e.t al, 2019) ialah :

a). Manfaat bagi konsumen:

- i. Perluasan pilihan produk;
- ii. Peningkatan kualitas layanan;
- iii. Penurunan harga.

b). Manfaat bagi pelaku bisnis:

- iv. Memperpendek rantai transaksi;
- v. Meningkatkan efisiensi modal dan resiliensi operasional;
- vi. Meningkatkan inklusi keuangan;

c). Manfaat bagi ekonomi:

- vii. Mempercepat transmisi kebijakan moneter;
- viii. Meningkatkan kecepatan uang beredar;
- ix. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Alasan adanya Fintech yaitu masyarakat tidak dapat dilayani di industri keuangan tradisional karena perbankan terikat pada aturan yang ketat serta keterbatasan industri perbankan dalam melayani masyarakat di daerah tertentu, selain itu juga alasan adanya Fintech karena masyarakat mencari alternatif pendanaan selain jasa industri keuangan tradisional karena masyarakat memerlukan alternatif pembiayaan yang lebih demokratis dan transparan serta biaya layanan keuangan yang efisien dan menjangkau masyarakat luas.

### **2.3 Financial Literacy**

*Financial Literacy* atau dikenal dengan literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan individu/kelompok dalam mengelola, mengatur dan mengorganisasi keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. (Soetiono et.al, 2018).) menjelaskan bahwa literasi keuangan ialah kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 mendefinisikan bahwa literasi keuangan ialah pengetahuan (knowledge), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas

pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu (Atkinson et. al 2014). Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa Financial Literacy atau Literasi keuangan ialah kemampuan individu/kelompok dalam pengelolaan keuangan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan, dalam mengukur terkait kedalaman literasi keuangan individu terdapat komponen-komponen yang dapat dijadikan tolak ukur yakni :

- i. Pengetahuan Keuangan atau (*Financial Knowledge*) (Soetiono et.al 2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan atau pemahaman (*financial knowledge*) berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan formal, produk dan layanan jasa lembaga keuangan, pengetahuan terkait dengan *delivery channel* dan karakteristik produk. Selanjutnya (Remund, 2010) menunjukkan bahwa banyak definisi konseptual tentang literasi keuangan dalam lima kategori: *(i) knowledge of financial concepts, (ii) ability to communicate about financial concepts, (iii) aptitude in managing personal finances, (iv) skill in making appropriate financial decisions and (v) confidence in planning effectively for future financial needs.* Konseptual dalam literasi keuangan pribadi dibagi dalam dua



*dimensi yaitu pemahaman (personal finance knowledge) dan penggunaan (personal finance application).*

- ii. Perilaku Keuangan atau (*Financial Behavior*) berhubungan dengan tujuan menggunakan produk dan upaya mencapai tujuan keuangan (Soetiono et.al, 2018). (Hilgert, 2003) menyatakan bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran – pengeluaran lainnya. Studi yang dilakukan oleh Sakinah dan Mudakir menggunakan tiga komponen literasi keuangan yaitu financial knowledge, financial attitude dan financial behavior.
- iii. Sikap keuangan atau (*Financial Attitude*) berhubungan dengan tujuan keuangan dan penyusunan rencana keuangan pribadi. financial attitude tercermin dalam enam konsep berikut (Furnham, 1984) : a) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik. b) *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah. c) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya. d) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang. e) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang. f) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang, seperti

anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

- iv. Keterampilan Keuangan atau (*Financial Skill*) Berkaitan dengan kemampuan menghitung produk dan jasa lembaga keuangan, seperti bunga (tabungan atau pinjaman), hasil investasi, biaya dan denda (Soetiono et.al, 2018). Survei yang dilakukan OJK menggunakan tiga komponen literasi keuangan yang terdiri dari tingkat pengetahuan, keterampilan keuangan, dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan.
- v. Tingkat Keyakinan Keuangan (*confidence*) Berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga keuangan, produk dan layanan jasa keuangan serta kepercayaan terhadap lembaga keuangan

Dalam hal yang lebih disimplikasi ukuran dalam menentukan tingkat literasi keuangan seorang individu dijelaskan (Titik ulfatun,2016) bahwa indikator literasi keuangan ialah :

- i. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengetahuan dasar ini biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam berinvestasi atau pembiayaan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang;
- ii. Pengelolaan kredit, yaitu fasilitas untuk meminjam uang dan mengembalikannya dalam jangka waktu tertentu beserta bunganya.
- iii. Pengelolaan tabungan, yaitu jumlah uang yang ditabung untuk kebutuhan masa depan.

- iv. Manajemen Investasi, Suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

## **2.4 Inklusi Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan merupakan kondisi dimana mayoritas masyarakat memiliki akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang tersedia (Gardeva e.t al 2011), Tujuan inklusi keuangan adalah untuk menghilangkan semua penghalang, baik harga maupun non-harga, terhadap akses masyarakat ke layanan keuangan (Yanti, 2019, hal. 3). Inklusi keuangan juga didefinisikan sebagai jumlah orang dan organisasi yang menggunakan produk dan jasa keuangan melalui proses mengatur dan memperluas akses ke berbagai produk dan jasa keuangan melalui penerapan pendekatan yang ada, seperti kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tujuan untuk mendorong kesejahteraan keuangan dan inklusi ekonomi dan sosial. Selain itu, Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (2014) mendefinisikan keuangan inklusif sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan dengan harga terjangkau, tepat waktu, nyaman, dan informatif. Pada akhirnya, upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan tidak terbatas pada pengembangan produk dan layanan keuangan; itu juga mencakup empat aspek inklusi keuangan lainnya: peningkatan akses keuangan, ketersediaan dan penggunaan produk dan layanan keuangan, dan peningkatan kualitas baik penggunaan maupun kualitas produk dan

layanan keuangan itu sendiri. Selain itu, inklusi keuangan didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai ketersediaan akses ke berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini tidak hanya mencakup akses yang dapat diakses tetapi juga ketersediaan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kesesuaian produk dan layanan jasa keuangan tersebut dapat digunakan secara optimal dan memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

#### **2.4.2 Tujuan Inklusi Keuangan**

Ada beberapa tujuan untuk inklusi keuangan (Setiawan, 2015): (i). Mengintegrasikan strategi keuangan inklusif ke dalam strategi pembangunan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan stabilitas sistem keuangan. Mereka yang tidak memiliki akses ke layanan keuangan dianggap miskin atau marjinal. (ii). Memberikan akses yang lebih besar ke jasa keuangan bagi setiap orang, tetapi perhatian khusus harus diberikan kepada orang miskin, (ii) Menyediakan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Konsep keuangan inklusif harus dapat memenuhi kebutuhan yang berbeda dari berbagai demografi melalui serangkaian layanan yang komprehensif,(iv). Meningkatkan pemahaman publik tentang layanan keuangan. Pengetahuan keuangan yang rendah adalah hambatan utama untuk inklusi keuangan. Pengetahuan ini diperlukan untuk membuat masyarakat merasa lebih aman saat berinteraksi dengan lembaga

keuangan,(v). Meningkatkan jumlah orang yang dapat mengakses layanan keuangan. Orang miskin biasanya menghadapi masalah dengan layanan keuangan karena masalah administrasi dan lokasi. Menyelesaikan masalah ini akan menjadi kemajuan besar dalam mempermudah akses ke layanan keuangan,(vi). Memperkuat kerja sama antara bank, lembaga keuangan mikro, dan lembaga keuangan nonbank. Pemerintah harus membuat peraturan yang memungkinkan pemberdayaan kantor cabang dan perluasan layanan keuangan formula. Oleh karena itu, kerja sama antara bank, lembaga keuangan mikro, dan lembaga keuangan nonbank sangat penting untuk mencapai stabilitas sistem keuangan, (vii).Meningkatkan fungsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam meningkatkan jangkauan layanan keuangan. Teknologi memiliki kemampuan untuk mengurangi biaya transaksi dan memperluas sistem keuangan formal ke luar batas layanan tabungan dan kredit. Namun, perluasan dan pendalaman akses ke layanan keuangan untuk mengimbangi jangkauan dan risikonya. Ini dilakukan untuk mengatasi kurangnya pengetahuan keuangan masyarakat. Ada kemungkinan bahwa strategi keuangan inklusif, yang terdiri dari visi, misi, sasaran, dan kebijakan, akan mampu meningkatkan ekonomi, meningkatkan penanggulangan kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan sosial sehingga menciptakan kesejahteraan masyarakat. Sangat penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat berpendapatan rendah, untuk memahami pentingnya inklusi keuangan. Mereka tidak dapat mengajukan pinjaman, mengasuransikan diri, atau melacak data nasabah karena tidak

memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Akibatnya, komunitas tersebut lebih bergantung pada lembaga non-formal yang berpotensi berbahaya. Memiliki rekening di lembaga keuangan formal dapat membantu masyarakat menjadi lebih inklusif dalam keuangan. Manfaatnya termasuk: i) Lebih mudah bertransaksi uang sehari-hari, seperti mengirim dan menerima uang di mana pun. ii) Belajar mengatur keuangan keluarga, menyimpan dan membelanjakan uang seperlunya. iii) Mengajukan kredit mikro untuk mengembangkan usaha dan investasi mereka. iv) Menggunakan asuransi untuk melindungi diri, keluarga, dan usaha mereka dari risiko bencana. Inclusion keuangan meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menjalankan ekonomi negara. Namun, pemerintah menyadari bahwa karena investasi yang mahal, lembaga keuangan di Indonesia tidak dapat melayani semua orang di seluruh daerah. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan berbagai pendekatan kreatif untuk mengatasi tantangan inklusi keuangan. Strategi Nasional Keuangan Inklusif pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan dan literasi digital. Ini akan dicapai dengan memanfaatkan teknologi baru dan memperluas jaringan agen untuk memungkinkan orang dewasa, termasuk mereka yang tinggal di tempat terpencil, yang belum pernah terhubung dengan layanan keuangan formal. Studi (Sarma, 2012) melihat bagaimana analisis pembangunan ekonomi dapat mempengaruhi inklusi keuangan negara. Data yang dikumpulkan dari 94 negara dari tahun 2004 hingga 2010 digunakan untuk melakukan penelitian ini. Dari hasil perhitungan korelasi

antara indeks inklusi keuangan dan indeks pembangunan manusia, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara inklusi keuangan dan pembangunan manusia. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pembangunan manusia dapat mempengaruhi inklusi keuangan. Negara dengan GDP per kapita yang rendah, ketimpangan pendapatan yang tinggi, tingkat melek huruf yang rendah, dan tingkat urbanisasi yang rendah menunjukkan kurangnya jaminan dalam mengakses sektor keuangan. Penggunaan internet, telepon, dan panjang jalan meningkatkan inklusi keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan di 99 negara pada tahun 2003-2004 (Beck et al., 2007), faktor yang menentukan kedalaman dan jangkauan sektor keuangan sama. Faktor-faktor ini termasuk tingkat pembangunan yang diproyeksikan dengan GDP per kapita, kualitas integritas yang diproyeksikan dengan indeks pemerintahan, dan informasi kredit yang diproyeksikan dengan indeks informasi kredit. Menurut penelitian (Ummah, 2015, hal. 9) ukuran perekonomian, distribusi pendapatan, koefisien indeks Gini, jumlah pengguna internet, dan jumlah pengguna telepon selular adalah komponen yang mempengaruhi inklusi keuangan di Indonesia. Namun, tingkat keuangan inklusi tidak dipengaruhi oleh rasio pengangguran dan panjang jalan. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi inklusi keuangan. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara perkembangan telepon seluler dan inklusi keuangan serta pertumbuhan ekonomi di 44 negara Afrika dari tahun 1988 hingga 2007. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan telepon seluler berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Afrika dan bahwa inklusi

keuangan, yang diukur dengan jumlah tabungan dan pinjaman per kapita, adalah salah satu jalur transmisi dari perkembangan telepon seluler terhadap pertumbuhan (Kpodar & Andrianaivo, 2 ).

### **2.4.3 Indikator Inklusi Keuangan**

Salah satu metode alternatif untuk mengukur keuangan inklusi adalah indeks keuangan inklusi, yang menggunakan indeks multidimensional yang didasarkan pada data makroekonomi, khususnya yang berkaitan dengan jangkauan layanan sektor perbankan. Pada dasarnya, indeks ini adalah upaya Bank Indonesia untuk menggabungkan berbagai indikator yang berkaitan dengan sektor perbankan, sehingga pada akhirnya dapat menggabungkan berbagai indikator yang berkaitan dengan sektor perbankan. Dimensi Penggunaan adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menggunakan produk dan jasa keuangan formal, antara lain terkait keteraturan, frekuensi, dan lama penggunaan. Dimensi Akses adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk membuka dan menggunakan rekening bank, sehingga dapat dilihat potensi hambatan untuk membuka dan menggunakan rekening bank, seperti biaya atau keterjangkauan fisik layanan keuangan (bank, ATM, dll.). Untuk mengukur dimensi akses, ada beberapa indikator yang digunakan. Yang pertama adalah jumlah rekening Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari deposito, giro, dan tabungan. Yang kedua adalah dimensi kualitas, yang merupakan tingkat pemenuhan kebutuhan atas barang dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini diukur dengan indikator seperti indeks literasi



keuangan, jumlah pengaduan layanan keuangan, dan persentase penyelesaian layanan pengaduan. Dimensi kesejahteraan adalah faktor yang digun

## **2.5 Kinerja UMKM**

### **2.5.1 Pengertian UMKM**

UMKM atau yang biasa dikenal dengan usaha kecil menengah merupakan sebuah istilah yang mengacu pada suatu jenis usaha yang didirikan oleh pribadi dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (belum termasuk tanah dan bangunan).

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah :

- i. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- ii. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- iii. Yang dimaksud usaha kecil dan menengah adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar, manajamen masih

sangat sederhana, modal yang tersedia terbatas, pasar yang dijangkau juga belum luas.

- iv. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) saat ini menjadi bagian yang sangat penting bagi negara Indonesia karena 99,99% bentuk usaha di Indonesia adalah berupa UMKM (Depkop, 2012). UMKM berkembang sangat cepat (Suci, 2017) dalam kurun waktu belakangan ini. Berbagai bentuk UMKM tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu bimbingan dari suatu lembaga. Fasilitas serta ilmu untuk menjalankan UMKM dapat ditemukan pada berbagai sarana. Pemanfaatan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM untuk dapat bertahan pada era saat ini. Fungsi utama dari pemanfaatan teknologi adalah untuk dapat memudahkan setiap transaksi yang dilakukan. Sayangnya di Indonesia, kemudahan ini kurang dimanfaatkan oleh pelaku bisnis serta pelanggannya. Sebuah penelitian tentang permasalahan UMKM menyebutkan bahwa permasalahan penggunaan serta pemanfaatan teknologi masih menjadi masalah utama bagi UMKM (Maier, 2016). Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya

persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto, 2011). Penggunaan informasi pada suatu usaha maka tingkat keberhasilan UMKM juga akan semakin meningkat. Penggunaan informasi akuntansi yang berupa informasi operasi, informasi akuntansi manajemen, dan informasi akuntansi keuangan dapat digunakan oleh pelaku usaha kecil menengah untuk perencanaan usaha, mengontrol kegiatan usaha, mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha, serta untuk melakukan evaluasi, sehingga hal tersebut nantinya dapat menunjang keberhasilan usaha. Dengan demikian informasi sangat berguna bagi kelangsungan usaha (Sakri dkk, 2018).

### **2.5.2 Tujuan Pengukuran Kinerja UMKM**

Tujuan didirikan sebuah usaha adalah untuk meraup laba sebanyak-banyaknya dengan memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada dan menekan biaya seefektif dan seefisien mungkin, Maksimalisasi laba adalah suatu upaya pelaku usaha dalam memaksimalkan keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha yang dijalani. Dalam sebuah usaha atau bisnis yang di kelolah oleh seseorang, baik secara personal maupun kelompok, harus mampu membuat perencanaan yang baik serta mampu memperhitungkan

keuntungan hingga kerugian yang mungkin di alami saat menjalankan usaha tersebut. Laba merupakan sesuatu hal yang vital dalam dunia usaha, karena itu laba merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar ada atau tidaknya esensinya harus dapat dimiliki pelaku usaha, bahkan pelaku usaha harus menetapkan berbagai strategi bagaimana dapat memaksimalkan laba, dengan Kinerjanya demikian juga untuk pelaku usaha yang berbasis pada UMKM di Kota Makassar.

Tujuan Kinerja terdapat pendekatan ganda terhadap tujuan penilaian prestasi kerja, yaitu sebagai berikut (Riani, 2013):

1. Tujuan Evaluasi  
Hasil-hasil penilaian prestasi kerja digunakan sebagai dasar bagi evaluasi reguler terhadap prestasi anggota-anggota organisasi, yang meliputi:
  - a. telaah gaji yaitu keputusan-keputusan kompensasi yang mencakup kenaikan merit-pay, bonus dan kenaikan gaji lainnya merupakan salah satu tujuan utama penilaian prestasi kerja.
  - b. Kesempatan promosi yaitu keputusan-keputusan penyusunan pegawai (staffing) yang berkenaan dengan promosi, demosi, transfer dan pemberhentian karyawan merupakan tujuan kedua dari penilaian prestasi kerja
2. Tujuan Pengembangan
  - a. Informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian prestasi kerja dapat digunakan untuk mengembangkan pribadi anggota-anggota organisasi.
  - b. Mengukuhkan dan Menopang Prestasi Kerja.  
Umpan balik prestasi kerja (performance feedback) merupakan kebutuhan pengembangan yang utama karena hampir semua karyawan ingin mengetahui hasil penilaian yang dilakukan.
  - c. Meningkatkan Prestasi Kerja.  
Tujuan penilaian prestasi kerja juga untuk memberikan pedoman

kepada karyawan bagi peningkatan prestasi kerja di masa yang akan datang. d. Menentukan Tujuan-Tujuan Progresi Karir. Penilaian prestasi kerja juga akan memberikan informasi kepada karyawan yang dapat digunakan sebagai dasar pembahasan tujuan dan rencana karir jangka panjang. e. Menentukan Kebutuhan-Kebutuhan Pelatihan. Penilaian prestasi kerja individu dapat memaparkan kumpulan data untuk digunakan sebagai sumber analisis dan identifikasi kebutuhan pelatihan.

### **2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja UMKM**

Terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Munizu, 2010, hal. 35). Faktor-faktor internal terdiri dari : 1. Aspek sumber daya manusia 2. Aspek keuangan 3. Aspek teknik produksi atau operasional 4. Aspek pasar dan pemasaran Faktor-faktor eksternal terdiri dari : 1. Aspek kebijakan pemerintah 2. Aspek sosial budaya dan ekonomi 3. Aspek peranan lembaga terkait

### **2.5.4 Indikator Kinerja UMKM**

UMKM cenderung memiliki ketahanan atau kinerja yang stabil di tengah perubahan iklim bisnis dan ekonomi. Kinerja UMKM dapat dianalisis dengan menggunakan metode pengukuran yang mudah, melalui persepsi, diharapkan mampu memperlihatkan kondisi sebenarnya dari UMKM tersebut, selain ke depan perlu dilakukan edukasi untuk menghitung kinerja perusahaan dengan indikator yang mudah seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan tenaga kerja setiap tahun, pertumbuhan pasar dan pemasaran, dan pertumbuhan

keuntungan atau laba usaha (Aribawa, 2016). Menurut (Aribawa, 2016, hal. 6) indikator-indikator dalam pengukuran kinerja adalah sebagai berikut: 1. Adanya pekerjaan yang terencana dan berjalan sesuai rencana kerja. 2. Seringnya terjadi kesalahan kerja yang menyebabkan pengulangan 3. Adanya pertumbuhan penjualan 4. Adanya penurunan biaya tetap 5. Kemampuan antisipasi produksi apabila permintaan meningkat 6. Jaminan ketepatan waktu pada pelanggan 7. Kesesuaian produk dengan spesifikasi yang ditawarkan Menurut (Robbins, 2006, hal. 260) mengemukakan adapun indikator dalam pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

1. Kualitas merupakan persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.
2. Kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan dan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.
3. Ketepatan waktu merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.
2. Efektivitas merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.
3. Kemandirian merupakan tingkat seorang karyawan yang nanti akan dapat menjalankan fungsi kerjanya.

4. Komitmen kerja merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggungjawab karyawan terhadap kantor.

Menurut (Kaplan & Norton, 2000, hal. 68) indikator pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

1. Perspektif finansial adalah bagaimana kita berorientasi pada para pemegang saham.
2. Perspektif pelanggan adalah bagaimana kita bisa menjadi supplier utama yang paling bernilai bagi para pelanggan.
3. Perspektif proses bisnis internal yaitu proses bisnis apa saja yang terbaik yang harus dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai tujuan finansial dan kepuasan pelanggan.
4. Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran adalah bagaimana kita dapat meningkatkan dan menciptakan nilai secara terus menerus terutama dalam hubungannya dengan kemampuan dan motivasi karyawan.

Sedangkan menurut (Rahayu & Musdholifah, 2017, hal. 4) indikator-indikator dalam pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

1. Rencana kerja, suatu proses mempersiapkan usaha atau kegiatan yang akan dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh pimpinan. Dengan membaca rencana kerja, kita bisa memahami skala sebuah proyek dengan lebih baik. Ketika digunakan di dunia kerja

maupun akademik, rencana kerja membantu kita mengerjakan proyek dengan teratur.

2. Kesalahan kerja, terjadinya ketidaksesuaian antara hasil produk yang didapat dengan rencan produksi. Kesalahan kerja bisa dikatakan sebagai suatu kejadian yang tak terduga, semula tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik bagi manusia dan atau harta benda.
3. Pertumbuhan penjualan, sesuatu yang mencerminkan keberhasilan investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat.
4. Penurunan biaya tetap, pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis tersebut. Pengeluaran ini berkaitan dengan waktu, seperti gaji atau beban sewa yang dibayar setiap bulan, dan sering disebut sebagai pengeluaran tambahan.
5. Antisipasi produksi, mengantisipasi produk yang diproduksi apabila ada kenaikan permintaan.

Penelitian ini menggunakan indikator-indikator dalam kuesionernya yang terdapat pada jurnal ilmiah yang dimiliki oleh (Rahayu & Musdholifah, 2017). Alasan menggunakan indikator tersebut didalam kuesioner adalah



karena indikator yang disebutkan oleh rahayu memenuhi kriteria yang diperlukan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Bangunan usulan penelitian yang dibangun oleh peneliti tidak terlepas dari kajian-kajian terdahulu yang telah ditinjau dengan melihat kesamaan-kesamaan variable yang dijadikan sebagai variable dalam penelitian ini adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan literatur ialah sebagai berikut :

- i. Ika Swasti dan Siti Hayati Efi Frianti (2021) terkait Dampak Fintech Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia —.Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif adalah metode dan jenis penelitian yang digunakan. Penelitian yang bersifat deskriptif dilakukan pada orang, kelompok dalam masyarakat, bisnis, dan mata pelajaran lainnya. Mewawancarai pelaku fintech dan UMKM yang sesuai syariah adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, selain juga mengumpulkan data dari sumber penelitian seperti jurnal, buku, dan sebagainya. Menurut temuan penelitian tersebut, fintech syariah secara signifikan mempengaruhi seberapa inklusif secara finansial UMKM. Berbagai layanan yang disediakan oleh Fintech Syariah untuk mendorong UMKM menunjukkan bagaimana sistem keuangan kontemporer dapat membantu UMKM menjadi lebih kuat.

- ii. Lilik Rahmawati, dkk. (2020) Fintech Syariah: Manfaat dan Problematika Penerapan Pada UMKM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat dan problematika fintech syariah. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan melalui serangkaian kajian pustaka dari berbagai media, antara lain jurnal, majalah, internet, karya ilmiah, artikel, dan sumber lain yang diperlukan. Teknik pengumpulan data digunakan dengan menggunakan berbagai metodologi untuk studi literatur. Pendekatan ini melibatkan pengidentifikasian berbagai teori fundamental yang terkait dengan prinsip dan operasi fintech. Manfaat memiliki fintech syariah ini, termasuk kemudahan pendanaan UMKM di Indonesia, terungkap dari temuan studi tersebut. Tuntutan keuangan dapat ditangani dengan mudah dan sesuai dengan hukum Islam karena usaha UMKM tidak harus bertemu langsung dengan pemberi pinjaman untuk menerima pinjaman.
- iii. Muhammad Irzan Fikri Dalimunthe (2020) tentang Implementasi Fintech Terhadap UMKM di Kota Medan dengan analisis SWOT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran fintech dalam Kinerja UMKM di Kota Medan, hambatan implementasi fintech dalam Kinerja UMKM di Kota Medan, dan strategi

implementasi fintech dalam Kinerja UMKM di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut temuan studinya, Fintech berkembang pesat di banyak industri, mulai dari pembayaran awal, pinjaman, perencanaan keuangan, investasi ritel, pembiayaan, pengiriman uang, dan aktivitas lain yang mendukung Kinerja UMKM.

- iv. Raden Ani Eko Wahyuni (2019) tentang Perkembangan Ekonomi Islam Di Indonesia Melalui Penyelenggaraan Fintech Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis normativ dengan spesifikasi penelitian deskriptif analitis. Menurut kesimpulan penelitian, hukum ekonomi Islam telah berkembang dengan cara yang pada dasarnya mirip dengan hukum ekonomi tradisional lainnya. Menggunakan layanan fintech syariah memberikan keuntungan kemudahan, karena lebih mudah memenuhi kebutuhan finansial karena penerima pinjaman atau pembiayaan tidak perlu bertemu langsung. Ini juga menunjukkan bagaimana umat Islam melakukan transaksi keuangan sesuai dengan hukum Islam.
- v. Yuddy Slamet, dkk,(2021) mengenai Fintech Syariah Alternatif Pendanaan UMKM pada masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data merupakan data sekunder yang diperoleh melalui

studi kepustakaan berupa jurnal, artikel berita, dan buku-buku yang diverifikasi apakah sesuai dengan penelitian dan selanjutnya dianalisis. Temuan penelitian yang meliputi penurunan omzet UMKM dan peningkatan UMKM tanpa cadangan modal usaha tercermin dalam temuan penelitian yang diperoleh dari penelitian ini. Fintech syariah dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan permodalan masyarakat, khususnya bagi UMKM, dan fintech dapat membantu meningkatkan efisiensi dukungan pembiayaan pemerintah serta literasi keuangan masyarakat, khususnya bagi UMKM.

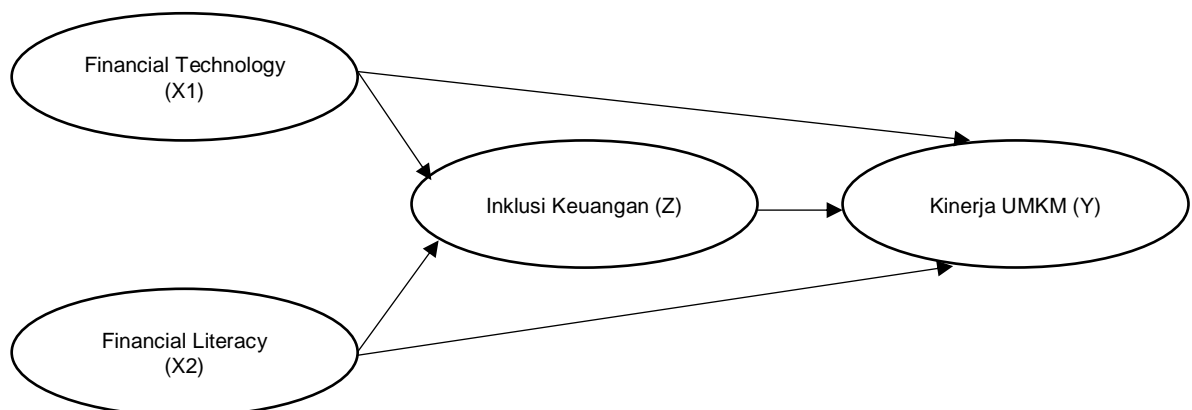
- vi. Fitri Romadhon dan Alfiana Fitri (2020) tentang penelitian Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan Financial technology Sebagai Upaya Optimalisasi Potensi UMKM (Studi Kasus UMKM di Gresik) Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui hasil wawancara pada pelaku UMKM. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki pemahaman yang baik tentang fintech, yang didefinisikan sebagai sesuatu yang menawarkan layanan keuangan dengan menggunakan teknologi; Namun demikian, tidak semua pemilik UMKM menggunakan fasilitas ini. Studi ini juga menunjukkan bahwa UMKM harus mempertimbangkan hambatan potensial untuk adopsi fintech yang berhasil saat mengadopsi fintech.

## BAB III

### KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Pikir

Banyak model pemikiran yang dapat digunakan disesuaikan dengan judul yang diangkat “Peran *Financial Technology* dan *Financial Literacy* Terhadap Kinerja UMKM di Kota Makassar yang Dimediasi oleh Inklusi Keuangan”. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat bagaimana *financial technology* dan *financial literacy* dapat meningkatkan kinerja pada pelaku umkm dengan inklusi keuangan sebagai variable mediasi. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Fintech menjadi sebuah solusi atas permasalahan yang ada seperti terbatasnya akses pasar, terbatas akses informasi mengenai sumberdaya dan teknologi serta keinginan masyarakat yang ingin bertransaksi lebih cepat, mudah dan nyaman. Penelitian ini berusaha untuk mengarahkan bagaimana pelaku UMKM dapat memanfaatkan Fintech dan Financial literacy dalam menjalankan usahanya sehingga dapat mencapai kinerja yang maksimal. Adapun rerangka pikir dari uraian tersebut adalah sebagai



### 3.2 Hipotesis

Hipotesis berkaitan erat dengan teori. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pernyataan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori. (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2015, hal. 44) . Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yang akan diuji dengan metode bootstrapping dengan tabel kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Hipotesis Bootstrapping

Kriteria	t-statistik	P-Value
Ha diterima	>1,65	<0,05
Ho ditolak	<1,65	>0,05

1. *Financial Technology* berpengaruh terhadap Kinerja UMKM dikota Makassar.
2. *Financial Literacy* berpengaruh terhadap Kinerja UMKM dikota Makassar.
3. *Financial Technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada Kinerja UMKM di Kota Makassar.
4. *Financial Literacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada Kinerja UMKM di Kota Makassar.
5. *Inklusi keuangan* berpengaruh terhadap Kinerja pada UMKM di Kota Makassar.
6. *Inklusi keuangan* memediasi antara *Financial technology* terhadap Kinerja pada UMKM di Kota Makassar.
7. *Inklusi keuangan* memediasi antara *financial literacy* terhadap Kinerja pada UMKM di Kota Makassar.